



Dekonstruksi Otoritas Keagamaan dalam Pembelajaran PAI: Analisis Kritis Penggunaan Large Language Models (AI) Sebagai Sumber Belajar Mandiri di Kalangan Mahasiswa Kota Muara Teweh

Sigit Hidayat. AW¹, Indria Ayu Saputra²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siti Khadijah Muara Teweh - Indonesia

e-mail: sigit@stai-sitikhadijah.ac.id¹

e-mail: indria@stai-sitikhadijah.ac.id²

Abstract

This study examines the shift in religious authority from religious figures or lecturers to Large Language Models (LLMs) algorithms in Islamic Religious Education (PAI) learning at the tertiary level in Muara Teweh City. To generate a comprehensive database, sample collection was conducted at three institutions with different scientific characteristics. These three institutions include the Siti Khadijah Islamic College (STAI) Muara Teweh as a representative of religious institutions, the Muara Teweh Polytechnic (Poltek) as a representative of technical institutions, and the Muara Teweh College of Economics (STIE) as a representative of economic institutions. Using a descriptive qualitative method with a critical analysis approach, this study found that students tend to prioritize the speed and accessibility of Large Language Models (LLMs) over the validity of the sanad or traditional chain of scientific transmission. The results indicate a deconstruction of religious authority that risks reducing spiritual depth and fragmenting the understanding of Islamic law among students. As an anticipatory measure, this research emphasizes the urgency of redefining the role of PAI educators or lecturers. Educators are no longer merely primary sources of information, but must transform into critical curators of information in the era of digital disruption.

Keywords: Deconstruction of Religious Authority, PAI, Large Language Models (LLMs), Students, Muara Teweh.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran otoritas keagamaan dari figur ulama atau dosen ke algoritma *Large Language Models* (LLMs) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat perguruan tinggi di Kota Muara Teweh. Untuk menghasilkan basis data yang komprehensif, pengumpulan sampel dilakukan di tiga institusi dengan karakteristik keilmuan yang berbeda. Ketiganya meliputi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siti Khadijah Muara Teweh sebagai representasi institusi keagamaan, Politeknik (Poltek) Muara Teweh sebagai representasi institusi teknis, dan Sekolah Tinggi Ilmu

Ekonomi (STIE) Muara Teweh sebagai representasi institusi ekonomi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kritis, penelitian ini menemukan fakta bahwa mahasiswa cenderung memprioritaskan kecepatan dan aksesibilitas *Large Language Models* (LLMs) dibandingkan validitas sanad atau rantai transmisi keilmuan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan adanya dekonstruksi otoritas keagamaan yang berisiko pada reduksi kedalaman spiritual dan fragmentasi pemahaman hukum Islam di kalangan mahasiswa. Sebagai langkah antisipatif, riset ini menekankan urgensi redefinisi peran pendidik atau dosen PAI. Pendidik tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi utama, melainkan harus bertransformasi menjadi kurator informasi yang kritis di era disrupsi digital.

Kata Kunci: Dekonstruksi Otoritas Keagamaan, PAI, Large Language Models (LLMs), Mahasiswa, Muara Teweh.

Pendahuluan

Integrasi *Large Language Models* (LLM) dalam ekosistem perguruan tinggi telah mengubah pola retensi dan penelusuran referensi ilmiah secara masif. Mahasiswa memanfaatkan instrumen berbasis kecerdasan buatan (AI) ini karena faktor utilitas teknis dan efisiensi aksesibilitas dalam penyelesaian tugas-tugas akademik (Susanto & Lisana, 2025). Meskipun menawarkan percepatan dalam penyajian data, adopsi teknologi ini menyisakan persoalan mendasar pada aspek akurasi informasi dan reliabilitas substansi. Validitas *output* yang dihasilkan LLMs sering kali cacat secara metodologis, terutama ketika digunakan untuk kajian ilmiah yang mendalam. Ketidadaan regulasi institusional yang ketat terhadap rujukan berbasis AI berisiko menggeser otoritas keilmuan yang sah di lembaga pendidikan tinggi, serta menggantikannya dengan standardisasi berbasis penelusuran data algoritma semata (Ahmad Alfaid, 2021).

Tantangan epistemologis ini menjadi jauh lebih kompleks ketika teknologi model bahasa besar (LLMs) ini diintegrasikan ke dalam rumpun studi agama, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat perguruan tinggi. Fenomena pergeseran otoritas keagamaan dari figur tradisional seperti ulama atau dosen ke algoritma kini mulai mengompromikan transmisi keilmuan yang bersifat silsilah (Isnun Qurota Ayuni, Siti Amsa Hulwana, 2026). Gejala sosiologis ini memerlukan pengujian empiris yang komprehensif pada berbagai karakteristik institusi pendidikan tinggi di daerah. Di Kota Muara Teweh, realitas tersebut tergambarkan melalui dinamika akademik di tiga institusi dengan karakteristik keilmuan yang berbeda, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siti Khadijah Muara Teweh sebagai representasi institusi keagamaan, Politeknik (Poltek) Muara

Teweh sebagai representasi institusi teknis, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muara Teweh sebagai representasi institusi ekonomi (BPS Barito Utara, 2025).

Kondisi geografis dan variasi latar belakang keilmuan pada ketiga institusi tersebut menciptakan pola interaksi yang dilematis terhadap pemanfaatan LLMs (AI) dalam pembelajaran mandiri. Secara teknis, pemanfaatan LLMs melalui instruksi langsung (*zero-shot*) memiliki kerentanan besar terhadap fenomena halusinasi data (*data hallucination*) serta informasi fabrikasi yang mengaburkan teks keagamaan (Yahya et al., 2026). Ketika sistem dipaksa memberikan jawaban tanpa struktur penalaran, LLMs (AI) kerap mengarang teks, memalsukan rujukan ilmiah, atau mencampurkan riwayat hadis. Kesalahan fatal ini sangat berbahaya jika diaplikasikan dalam kajian sumber hukum Islam yang menuntut akurasi sanad dan matan (Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits, 2026). Akibatnya, pemahaman keagamaan yang diserap mahasiswa di Kota Muara Teweh cenderung mengalami reduksi kedalaman spiritual, bias algoritmik, serta dekontekstualisasi hukum Islam karena sistem ini menghasilkan jawaban berdasarkan probabilitas pemrosesan statistik data, bukan atas dasar kompetensi *ijtihad* (Sukri, 2025).

Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dekonstruksi otoritas ilmiah ini telah memicu dislokasi epistemik (*epistemic dislocation*) di kalangan mahasiswa Muslim. Di mana, para mahasiswa cenderung memprioritaskan kecepatan dan aksesibilitas LLMs dibandingkan validitas sanad atau rantai transmisi keilmuan tradisional. Reduksi autentikasi tersebut berkorelasi positif terhadap fragmentasi pemahaman hukum Islam dan lonjakan *pseudo-literasi* keagamaan, di mana mayoritas mahasiswa menunjukkan dependensi tinggi pada teks hasil generasi AI tanpa melakukan cek silang kepada teks klasik utama (*turats*). Fenomena pergeseran otoritas dari aktor manusia ke ruang simulasi digital ini membutuhkan analisis kritis yang mendalam agar institusi pendidikan tinggi tidak kehilangan ruh pedagogisnya (Eliwatis et al., 2026).

Berdasarkan hasil penelusuran, kajian mengenai dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap otoritas keagamaan ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti artikel Famuji et al., (2026) yang menyoroti pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke algoritma (AI) di kalangan Gen Z, dengan analisis kuat berbasis teori Max Weber dan studi kasus kesalahan teologis AI yang konkret. Penelitian ini memiliki keunggulan pada relevansi isu dan pendekatan solusi literasi digital, namun artikel ini dinilai kurang mengeksplorasi potensi masa depan AI yang lebih akurat (*Fine-Tuned LLM*) dan cenderung memposisikan AI sebagai ancaman, bukan sebagai alat bantu pendidik.

Penelitian oleh Aimmah et al., (2025) dengan tema Dekonstruksi Iman: Analisis kritis terhadap faktor-faktor yang mendorong agnostisisme di kalangan mahasiswa Islam menyimpulkan bahwa agnostisisme pada mahasiswa Islam di Malang dipicu oleh dekonstruksi iman akibat rasionalisme yang memprioritaskan kebebasan berpikir

dibandingkan dogma agama tradisional. Studi ini memiliki keunggulan pada metode fenomenologi yang mendalam, namun terbatas pada sampel kecil dan lokalisasi yang sempit.

Sementara itu, penelitian oleh Hamdi et al., (2025) yang memetakan bagaimana tata kelola algoritma di TikTok dan Instagram membentuk legitimasi keagamaan baru di Indonesia yang menggeser kredibilitas institusional, serta penelitian oleh Nurhamidin et al., (2025) yang menganalisis dinamika media sosial yang secara mendasar telah merombak struktur kepemimpinan spiritual dalam Islam. Yakni, berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kehadiran media sosial (Sosmed) telah meruntuhkan sekat-sekat hierarki tradisional, sehingga legitimasi seorang tokoh agama tidak lagi mutlak diukur dari latar belakang atau silsilah keilmuan, melainkan dari tingkat keterbacaan algoritma dan kedekatan visual dengan audiens modern. Artikel tersebut memiliki kelemahan pada metodologi studi pustaka yang kurang menangkap realitas empiris serta minimnya solusi teknis yang ditawarkan untuk adopsi AI secara mandiri.

Sebaliknya, penelitian Muhammad Iqbal et al., (2026) mengenai dampak digitalisasi dakwah terhadap mahasiswa yang menyimpulkan bahwa paparan konten keagamaan di media sosial tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah perilaku keagamaan mereka. Kelebihan utama dari riset kuantitatif ini terletak pada penggunaan metode *total sampling* yang melibatkan seluruh anggota populasi serta instrumen uji SPSS yang objektif dan terarah. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan pada keterbatasan ukuran sampel yang hanya berjumlah 45 orang, absennya variabel eksternal seperti pengaruh keluarga, serta minimnya analisis kualitatif untuk menggali alasan psikologis di balik ketidakberpengaruhannya dakwah digital tersebut.

Berbeda dari kecenderungan penelitian terdahulu, studi ini menggeser fokus pada dimensi teologis, epistemologis, serta internalisasi nilai lokal dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengambil lokus di Kota Muara Teweh untuk mengisi kekosongan akademis (*research gap*) tersebut. Di mana, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana penggunaan LLMs mendekonstruksi otoritas keagamaan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga merumuskan formulasi rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar LLMs (AI) dapat diposisikan secara proporsional tanpa menegasikan peran pendidik sebagai poros moral dan spiritual.

Penelitian ini penting dilakukan bukan sekadar untuk memotret dampak negatif teknologi, melainkan sebagai langkah antisipatif untuk merumuskan langkah taktis ke depan. Melalui basis data yang dikumpulkan, riset ini diarahkan untuk menekankan urgensi redefinisi peran pendidik atau dosen PAI. Di era disrupsi digital ini, pendidik tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi utama yang eksklusif, melainkan harus bertransformasi menjadi

kurator informasi yang kritis demi menjaga kredibilitas dan autentisitas otoritas keagamaan di kalangan civitas akademika (Sylvia, 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kritis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pergeseran otoritas keagamaan akibat adopsi *Large Language Models* (LLMs) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guna menghasilkan basis data yang komprehensif dan komparatif, penelitian dilaksanakan di tiga perguruan tinggi di Kota Muara Teweh dengan karakteristik keilmuan yang heterogen. Ketiga institusi tersebut meliputi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siti Khadijah Muara Teweh sebagai representasi institusi keagamaan, Politeknik (Poltek) Muara Teweh sebagai representasi institusi teknis, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muara Teweh sebagai representasi institusi ekonomi. Penentuan informan penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan menetapkan kriteria spesifik, yakni mahasiswa aktif dari ketiga kampus tersebut untuk menangkap dialektika instruksional di ruang kelas. Perbedaan latar belakang akademik ini penting untuk memetakan sejauh mana variasi latar belakang keilmuan memengaruhi tingkat dependensi mahasiswa terhadap LLMs, serta bagaimana dekonstruksi otoritas keagamaan terjadi pada klaster mahasiswa non-keagamaan dibandingkan mahasiswa keagamaan.

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Seluruh data yang terhimpun dianalisis secara interaktif yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data secara naratif-tekstual, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis kritis, data dikontekstualisasikan untuk membedah bagaimana fragmentasi hukum Islam dan reduksi spiritual terjadi di kalangan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude, telah mengubah lanskap pencarian informasi keagamaan di kalangan generasi muda. Di Kota Muara Teweh, fenomena ini mulai menggeser pola belajar mandiri mahasiswa dalam mendalami Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks konvensional atau penjelasan dosen di ruang kelas. Mereka cenderung menggunakan LLMs sebagai asisten virtual yang mampu menjawab problem keagamaan secara instan, interaktif, dan personal.

1. Pergeseran dari Sanad ke Algoritma

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), terutama *generative AI* berbasis *large language models* (LLM), telah membawa perubahan transformatif sebagai instrumen pendukung dalam dunia pendidikan. Teknologi ini menawarkan efisiensi tinggi melalui kecepatan pemrosesan data, konsistensi teknis yang stabil, serta keandalan dalam menyusun teks

akademik secara terstruktur. Kendati demikian, AI bekerja secara mekanis. Sistem ini tidak dibekali dengan kemampuan refleksi kritis mendalam maupun sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, kehadiran kecerdasan buatan tetap tidak dapat menggantikan kapasitas esensial yang hanya dimiliki oleh pendidik manusia (Juanda, 2025).

Sementara itu, fenomena kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pencarian sumber atau referensi kebenaran keagamaan di kalangan mahasiswa Kota Muara Teweh, yang ditandai dengan transisi dari otoritas berbasis sanad menuju otoritas berbasis algoritma. Berdasarkan hasil penelitian, prioritas mahasiswa kini cenderung berpusat pada efisiensi dan kecepatan akses yang ditawarkan oleh *Large Language Models* (LLMs), yang secara perlahan menggeser posisi literatur klasik serta otoritas ulama atau dosen PAI sebagai sumber validasi utama (Edi Komarudin, 2025).

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa di tiga kampus tersebut cenderung memandang AI sebagai entitas netral. Di mana mahasiswa cenderung menggunakan AI untuk mendapatkan jawaban praktis terkait penelusuran referensi khususnya PAI. Namun, analisis kritis mengungkapkan adanya halusinasi informasi akibat bias data algoritma yang hampa akan dimensi *bashirah* (Hakim & Azizi, 2023).

Hamid dan Bakri (2023) menegaskan bahwa orisinalitas dan keabsahan materi keagamaan mutlak harus bersandar pada rantai sanad keilmuan (*ittishal al-sanad*) yang diperoleh melalui interaksi tatap muka secara intensif (*talaqqi*) bersama guru yang kompeten (*'adl* dan *dhobith*). Pembelajaran mandiri yang mereduksi proses studi menjadi sekadar penelusuran sintaksis mekanis di ruang digital dapat menghilangkan pemahaman konteks objektif teks suci. Oleh karena itu, guna membentengi mahasiswa dari arus pemikiran yang beraneka ragam di era digital, pemeliharaan sanad klasik bertindak sebagai jangkar epistemologis utama yang menjamin keaslian berpikir teologis serta memulihkan peran esensial manusia dalam menavigasi kebenaran syariat (Hamid & Bakri, 2023).

Sementara itu, Fahrani dan Djajaputra (2024) menegaskan bahwa sistem *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT secara formal tidak memiliki validitas hukum (*legal validity*) untuk bertindak sebagai subjek penyedia bimbingan atau konsultasi mandiri. Berbeda dengan figur yuris profesional yang tunduk pada lisensi, sumpah, dan kode etik, algoritma mesin sepenuhnya absen dari kapasitas tanggung jawab hukum (*liability*) atas potensi kekeliruan output yang dihasilkannya (Ahzaza Fahrani & Gunawan Djajaputra, 2024).

Hal senada juga dikemukakan oleh Purba dan Hakim (2026), yang menyatakan bahwa algoritma siber berpotensi mengancam eksistensi sanad keilmuan tradisional. Entitas artifisial ini sepenuhnya absen dari dimensi tanggung jawab moral. Reduksi pesan keagamaan menjadi teks mekanis memicu pendangkalan teologis. Fenomena tersebut mengonfirmasi terjadinya dekonstruksi otoritas spiritual para ulama (Purba & Ahmad Luqman Hakim, 2026).

Secara epistemologis, fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa Kota Muara Teweh ini menandai lahirnya pergeseran fundamental dari prinsip *Man al-qa'il* (Siapa yang berbicara/otoritas personal) yang menjamin validitas melalui rantai transmisi guru (sanad), menuju otoritas subjektif yang berbasis pada rasionalitas individual—"*What makes sense to me*" (Apa yang masuk akal bagi saya). Di mana, dalam ekosistem digital kebenaran tidak lagi divalidasi oleh silsilah keilmuan, melainkan oleh koherensi jawaban AI yang dianggap sesuai dengan preferensi logika pengguna. Dampaknya, terjadi dekonstruksi terhadap hierarki ilmu tradisional, di mana kedalaman pemahaman kontekstual seringkali dikorbankan demi kepuasan informasi instan yang ahistoris dan minim etika transmisi (adab).

Dalam perspektif sosiologi Max Weber, otoritas keagamaan tradisional berakar pada kesetiaan terhadap tradisi yang telah lama ada dan kesalehan personal pemegang otoritas—sebuah konsep yang terejawantah secara sempurna dalam sistem *sanad* dan kepemimpinan ulama. Namun, kehadiran AI dan LLMs menandai pergeseran radikal menuju bentuk otoritas legal-rasional yang ekstrem, di mana kebenaran tidak lagi divalidasi oleh kesalehan individu atau silsilah spiritual, melainkan oleh efisiensi prosedur, kecepatan data, dan logika algoritma (Nurhamidin et al., 2025).

Mengacu pada kasus atau fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa kota Muara Teweh di atas, aplikasi teori Weber menunjukkan fenomena birokratisasi kognitif. Yakni, mahasiswa cenderung meninggalkan otoritas karismatik-tradisional yang melekat pada sosok guru atau dosen PAI karena dianggap kurang akseleratif dibanding AI yang menawarkan objektivitas teknokratis. Implikasinya, otoritas keagamaan mengalami demitologisasi dan sekularisasi metodologis; kebenaran agama tidak lagi dipandang sebagai nur yang bersifat sakral, melainkan sebagai informasi yang bersifat legal-rasional. Hal ini pada akhirnya menciptakan paradoks, yakni saat akses terhadap data agama menjadi sangat demokratis melalui AI, otoritas manusia yang memiliki kedalaman etis dalam hal ini adalah guru atau dosen PAI justru mengalami marginalisasi di bawah bayang-bayang legitimasi AI yang impersonal.

Implementasi teknologi kecerdasan buatan dalam ranah studi Islam menawarkan fungsionalitas transformatif melalui penyediaan konten yang personal, materi adaptif, hingga fitur penerjemahan literatur Arab secara otomatis. Yakni, sistem *machine learning* dan asisten virtual (*chatbot*) mampu mengoptimalkan efisiensi penelusuran informasi keagamaan serta memantau perkembangan pemahaman mahasiswa secara terperinci. Namun, adopsi teknologi ini secara mandiri memicu kerentanan etis-pedagogis yang berisiko mengurangi interaksi langsung (*ta'dib*) antara pendidik dan mahasiswa, padahal dimensi tersebut mutlak diperlukan dalam memperdalam internalisasi nilai-nilai spiritual. (Miftahul Huda, 2024).

Dunia pendidikan Islam memang telah mengalami transformasi ontologis pada sumber belajarnya, yang berpindah dari hegemoni teks cetak (*literasi tekstual*) menuju dominasi kecerdasan buatan (*inteligensi artifisial*). Transformasi ini tidak sekadar mengubah format fisik, tetapi juga mengubah cara subjek (mahasiswa) berinteraksi dengan ilmu. Jika teks cetak memaksakan kedalaman melalui pembacaan yang tekun dan berulang (*takhossus*), AI menawarkan keluasan melalui sintesis data masif yang instan. Hal ini memicu pergeseran

dari pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) yang bersandar pada validitas penulis, menuju pembelajaran berbasis perintah (*prompt-based learning*) yang bersandar pada kemampuan algoritma dalam meramu data. Implikasinya, otoritas kebenaran yang sebelumnya terpusat pada teks sakral dan penjelasan guru, kini terfragmentasi dalam arus informasi digital yang tidak lagi memiliki batasan fisik maupun silsilah keilmuan yang jelas.

Ekosistem kecerdasan buatan secara sistematis merekonfigurasi tata cara penyebaran informasi keagamaan melalui mekanisme otomatisasi yang rentan memicu misinformasi teologi. Di mana algoritma digital cenderung melahirkan fenomena *filter bubbles* dan *echo chambers* yang memicu fragmentasi pemahaman agama serta mengesampingkan tradisi *tabayyun* keilmuan. Dalam ruang siber ini, legitimasi spiritual yang esensinya bertumpu pada kekuatan sanad kini terdisrupsi oleh bentuk otoritas algoritmik baru yang mengukur kebenaran berdasarkan metrik popularitas serta visibilitas semata. Guna memitigasi risiko radikalisasi akibat bias data tersebut, strategi pembelajaran PAI mandiri harus mengadopsi pendekatan tekno-spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* dengan penguatan literasi algoritmik. Melalui kerangka ini, teknologi diposisikan terbatas sebagai asisten edukasi kognitif (*human-in-the-loop*), sedangkan kedaulatan penafsiran hukum Islam mutlak tetap berada di bawah kendali para ulama dan institusi keagamaan kredibel (Sari & Fasya, 2026).

Fenomena *Algorithmic Authority* (otoritas algoritmik) di kalangan mahasiswa ini menandai fase baru dalam sosiologi pengetahuan, di mana subjek (pengguna) secara sukarela mendelegasikan kapasitas penilaian mereka kepada sistem komputasi. Dalam konteks pendidikan Islam, kecenderungan mahasiswa untuk mempercayai hasil pencarian AI sebagai kebenaran objektif muncul dari persepsi bahwa algoritma bersifat netral, bebas bias, dan memiliki cakupan informasi yang melampaui kapasitas manusia. Kepercayaan ini menciptakan sebuah faham tentang kehebatan teknologi, di mana *output* mesin dianggap sebagai fakta tak terbantahkan hanya karena kecepatan dan koherensi penyajiannya (Heidi A. Campbell, 2021).

Adapun implikasi sosiologisnya yakni terjadinya pengalihan legitimasi dari figur otoritas manusia (dosen/ulama) ke sistem teknis. Jika dalam tradisi sanad, kebenaran diuji melalui integritas moral dan silsilah intelektual sang penyampai, dalam otoritas algoritmik, kebenaran diukur melalui visibilitas dan peringkat yang ditentukan oleh kode-kode yang tidak transparan (*black box*). Hal ini mengakibatkan mahasiswa seringkali mengabaikan aspek metodologi klasik seperti *takhrij* hadis atau *istidlal* hukum yang kompleks, karena algoritma menawarkan jalan pintas yang tampak logis namun ahistoris. Akibatnya, objektivitas semu yang ditawarkan AI berisiko mendegradasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam membedakan antara akumulasi data dengan kedalaman hikmah keagamaan (Juanda, 2025).

2. Defragmentasi Otoritas Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi kecerdasan buatan dalam pencarian informasi keagamaan di kalangan mahasiswa kota Muara Teweh telah memicu fenomena defragmentasi otoritas, di mana pengetahuan agama tidak lagi dipahami sebagai satu kesatuan sistemik, melainkan sebagai kepingan informasi yang terlepas dari akar historis dan metodologisnya. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa terjebak dalam pemahaman yang bersifat tekstual-teknokratis. Tekstual karena informasi yang diterima hanya terpaku pada permukaan literal teks tanpa jangkauan *maqashid syariah* (tujuan substantif hukum), dan teknokratis karena kebenaran agama diukur berdasarkan efisiensi jawaban algoritma (Muh. Asriadi AM, Edi Komarudin & Jajang A Rohmana, 2025).

Defragmentasi ini tidak hanya memutus rantai *sanad*, tetapi juga mendegradasi agama menjadi sekadar tumpukan instruksi teknis yang kehilangan jiwa spiritual dan konteks sosiologisnya. Akibatnya, otoritas keagamaan mengalami degradasi dari bentuk bimbingan moral yang komprehensif menjadi sekadar penyediaan informasi atomistik yang fragmentaris. Oleh karena itu, keberlanjutan otoritas PAI menuntut perumusan ulang model pedagogi yang mampu mengintegrasikan autentisitas akademik dengan aksesibilitas digital secara etis (Hamdi et al., 2025).

Penetrasi kecerdasan buatan dalam ekosistem siber memicu pergeseran radikal dari *trust in authority* berbasis sanad keilmuan klasik menuju *trust in visibility* yang dikendalikan oleh sistem pemerinkatan digital. Di mana, fenomena ini melahirkan *algorithmic religion* dan disorientasi spiritual, di mana algoritma bertindak sebagai agen epistemik baru yang mereduksi kebenaran hukum Islam menjadi komoditas viral berbentuk teks mekanis. Dampak pengemasan materi keagamaan yang instan dan emosional tersebut memperparah krisis literasi religius serta menimbulkan kelelahan kognitif (*epistemic fatigue*) di kalangan generasi muda Muslim. Menyikapi dekonstruksi otoritas konvensional ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus bertransformasi menjadi ruang perlawanan epistemik melalui paradigma "Pedagogi Islam Digital-Kritis". Pendekatan ini mengintegrasikan kesadaran algoritmik, literasi etis-spiritual, dan refleksi hermeneutik digital guna membentuk nalar spiritual mahasiswa yang otonom, rasional, serta etis di hadapan dominasi AI (Mahud, 2025).

Sebagai konklusi, pergeseran dari otoritas sanad ke otoritas algoritmik bukan sekadar perubahan medium belajar, melainkan sebuah tantangan eksistensial terhadap cara kebenaran agama dikonstruksi dan diwariskan. Defragmentasi pengetahuan yang dihasilkan oleh AI menuntut adanya redefinisi peran pendidik di perguruan tinggi khususnya di kota Muara Teweh. Penulis berargumen bahwa solusi yang ditawarkan bukanlah penolakan terhadap teknologi (*tekno-fobia*), melainkan penguatan kembali metodologi kritis bersanad sebagai filter epistemik. Mahasiswa perlu didorong untuk memposisikan AI sebagai *khidmah* (asisten teknis) dalam penelusuran data, namun tetap menempatkan figur guru/dosen dan literatur otoritatif sebagai pemegang otoritas penafsiran terakhir (*the final interpreter*). Diperlukan pengembangan kurikulum Literasi Digital Keagamaan yang tidak hanya mengajarkan cara mengoperasikan AI, tetapi juga

menanamkan kesadaran akan keterbatasan ontologis mesin dalam memahami dimensi spiritual dan etis Islam. Dengan demikian, integrasi antara kecepatan algoritma dan kedalaman sanad diharapkan dapat melahirkan generasi yang adaptif terhadap modernitas tanpa kehilangan akar tradisi intelektual yang luhur (Arifa, Hamdan, Ma'ruf, & Fidzi, 2025).

3. AI sebagai Mufti Digital

Transformasi *Large Language Models* (LLMs) menjadi Mufti Digital di kalangan mahasiswa kota Muara Teweh telah menciptakan persepsi keliru mengenai netralitas teknologi. Secara kritis, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung menganggap *output* AI sebagai kebenaran objektif yang bebas dari kepentingan mazhab tertentu. Namun, secara epistemologis, AI tidaklah netral; ia merupakan produk dari bias data pelatihan (*training data bias*) yang didominasi oleh literatur yang tersedia secara digital, yang sering kali tidak merepresentasikan kekayaan spektrum pendapat ulama klasik secara proporsional (Famuji et al., 2026).

Lebih jauh lagi, AI cenderung memproduksi jawaban jalan tengah yang tampak moderat namun bersifat hampa spiritualitas. Jawaban tersebut dihasilkan melalui kalkulasi probabilitas kata yang paling umum (konsensus statistik), bukan melalui kedalaman *bashirah* (mata batin) atau pertimbangan *wara'* (kehati-hatian) yang menjadi ciri khas seorang mufti atau mujtahid. Akibatnya, fatwa digital yang dihasilkan AI hanya menyentuh aspek formal-legalistik yang dangkal, mengabaikan dimensi rohani dan konteks lokal (*'urf*) yang krusial dalam ijtihad. Fenomena ini menciptakan normalisasi mediokritas religius, di mana kebenaran agama direduksi menjadi sekadar algoritma populer yang kehilangan sakralitas dan tanggung jawab moral-teologis (ST Qona'atun Nasikhah, Citra Indah Lestari, Ummi Mukholidatun Nasikah, Linda Hayatin, Yuni Shofiyati, 2026).

Pergeseran dari otoritas sanad yang berbasis pada silsilah spiritual-intelektual menuju otoritas algoritmik yang berbasis pada efisiensi prosedural, tidak hanya mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga mengubah cara mereka mengonstruksi hakikat kebenaran agama. Fenomena Mufti Digital di kalangan mahasiswa telah menciptakan ilusi netralitas yang mereduksi kompleksitas metodologi *Ushul Fiqh* menjadi sekadar konsensus statistik yang hampa akan dimensi spiritual dan *bashirah*. (Dewi, 2024).

Penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam lingkup penetapan hukum Islam memicu urgensi redefinisi batas fungsional antara kapasitas teknologi dan otoritas keagamaan manusia. Hal ini dikarenakan AI secara mendasar tidak memiliki kualitas epistemologis dan etis yang disyaratkan untuk menjadi mujtahid atau mufti, seperti tanggung jawab moral, niat (*niyyah*), serta kedalaman orientasi terhadap realitas sosial dan *maqasid al-shari'ah*. Oleh karena itu, dalam ekosistem ijtihad digital, kedudukan teknologi ini mutlak diposisikan terbatas sebagai sarana pendukung (*supportive tool*) untuk mempercepat penelusuran rujukan keagamaan, manajemen data hukum, dan analisis teks. Implikasinya bagi pembelajaran PAI mandiri, interaksi dengan AI yang lepas dari kendali yuris manusia berisiko memunculkan data bias, menabrak batasan otoritas, serta mengikis

sakralitas fatwa yang esensinya bertumpu pada kompetensi ilmiah dan akuntabilitas spiritual ulama (Chairunnisa, Samad, & Mamad, 2025).

Sementara itu, Imamah dan Fardiansyah (2025) menegaskan bahwa sistem *Large Language Models* (LLM) secara mutlak tidak memenuhi kualifikasi sebagai pelaku ijtihad mandiri akibat ketiadaan kesadaran moral dan intuisi spiritual (*'irfānī*). Fungsi instrumen digital ini terbatas sebagai asisten pencarian data keagamaan (*assistive ijtihad*) yang berada di bawah pengawasan ketat yuris manusia. Penerbitan konten bimbingan keagamaan otomatis tanpa verifikasi langsung para ulama berisiko mengaburkan orisinalitas hukum, mendorong perilaku *fatwa shopping*, serta memperparah fragmentasi otoritas konvensional di ruang siber (Yuli Nurwardatul Imamaha & Muhammad Diki Fardiansyah, 2025).

Implikasi sosiologis dari defragmentasi otoritas ini adalah munculnya pemahaman keagamaan yang tekstual-teknokratis, di mana mahasiswa terjebak dalam sangkar besi (*iron cage*) algoritma yang tampak rasional namun kehilangan akar tradisi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa restorasi otoritas keagamaan di era digital tidak dapat dilakukan dengan menolak teknologi, melainkan melalui rekontekstualisasi peran pendidik. Dosen dan ulama harus bertransformasi menjadi filter kritis yang memastikan bahwa AI hanya diposisikan sebagai instrumen teknis (*khidmah*), sementara otoritas penafsiran dan validasi moral tetap berpijak pada rantai transmisi ilmu yang autentik (sanad). Penggunaan AI yang tidak proporsional dan tanpa pengawasan kritis berisiko melahirkan ketergantungan psikologis, kemalasan berpikir, penurunan minat literasi, hingga ancaman plagiarisme masif melalui modifikasi esai otomatis. Kondisi ini berpotensi mendegradasi peran esensial pendidik atau teks otoritatif keagamaan tradisional sebagai teladan moral utama di kelas (Wiwin Rif'atul Fauziyati, 2023).

Di tengah arus dekonstruksi otoritas ini, ketergantungan mutlak pada mesin juga berisiko mereduksi nilai sakralitas agama menjadi sekadar refleksi popularitas digital. Oleh karena itu, kurikulum perguruan tinggi Islam perlu menerapkan strategi pedagogis *hybrid* melalui prinsip *Tazkiyah al-Algoritma*, di mana output AI wajib diposisikan hanya sebagai draf awal yang validitas akhir hukumnya tetap bertumpu pada kompetensi kritis manusia pemegang sanad keilmuan (Muhammad Qomarullah, Nursita Rahman, Mutiara Salabilla, Fatlam Alqaustar, Muhammad Saepudin, 2026).

Integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam lanskap Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengonfigurasi ulang arsitektur otoritas keagamaan dari pola hierarkis-tradisional menjadi sirkular-digital. Dalam model tradisional, otoritas bersifat linier dan terpusat pada sosok guru sebagai pemegang tunggal validitas ilmu bersanad. Namun, ekosistem digital menciptakan pola sirkular di mana informasi mengalir tanpa pusat yang tetap, memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan algoritma sebagai sumber primer. Meskipun model ini mempercepat akselerasi literasi dasar keagamaan, ia membawa risiko ontologis berupa pengikisan kedalaman spiritual dan ketajaman metodologis yang selama ini dijaga oleh tradisi sanad.

Kondisi ini menuntut redefinisi peran dosen PAI secara radikal. Pendidik tidak lagi dapat memposisikan diri sebagai penyampai informasi faktual (*informant*), karena fungsi

tersebut telah diambil alih oleh efisiensi AI. Dosen harus bertransformasi menjadi mitra dialogis dan kurator intelektual yang memiliki kapasitas untuk melakukan dekonstruksi terhadap output AI. Transformasi ini melibatkan kemampuan untuk menguji konsistensi jawaban algoritma dengan literatur klasik (*Kitab Kuning*) serta membimbing mahasiswa dalam memahami dimensi etis-spiritual yang tidak tersentuh oleh logika mesin. Dengan demikian, otoritas dosen di masa depan tidak lagi berbasis pada kepemilikan data, melainkan pada ketajaman reflektif dalam menjaga integritas tradisi di tengah arus informasi digital yang anonim (Dyah Adila Perdana, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa restorasi otoritas keagamaan di era digital tidak dapat dilakukan melalui penolakan teknologi, melainkan melalui reposisi peran dosen PAI. Pendidik harus bertransformasi dari sekadar sumber informasi menjadi mitra dialogis yang mampu membimbing mahasiswa melakukan validasi kritis terhadap output *Large Language Models* (AI). Penguatan kembali tradisi sanad sebagai filter epistemik dalam penggunaan teknologi adalah kunci untuk menjaga agar literasi digital keagamaan tetap berpijak pada akar tradisi intelektual Islam yang autentik dan moderat. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI di era digital mutlak menuntut kolaborasi komprehensif yang tetap menempatkan figur ulama atau pendidik sebagai kurator nilai moral serta pembimbing spiritual kemanusiaan yang utama (Asrori, 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Integrasi *Large Language Models* (LLM) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Kota Muara Teweh telah memicu pergeseran paradigma yang signifikan dari otoritas keagamaan berbasis sanad tradisional menuju otoritas algoritmik digital. Fenomena ini didorong oleh prioritas mahasiswa terhadap efisiensi dan kecepatan akses informasi praktis, yang sayangnya memunculkan ilusi netralitas teknologi. Secara epistemologis, ketergantungan mutlak pada AI berisiko mendegradasi pemahaman keagamaan menjadi tekstual-teknokratis, memicu halusinasi data, serta mendegradasi nilai spiritualitas dan tradisi verifikasi keilmuan (*tabayyun*). Sebagai langkah restorasi, solusi yang ditawarkan bukanlah menolak teknologi, melainkan melakukan redefinisi dan reposisi radikal peran dosen PAI dari sekadar penyampai informasi menjadi mitra dialogis serta kurator intelektual yang kritis. Melalui pendekatan tekno-spiritual dan paradigma pedagogi Islam digital-kritis, teknologi AI harus diposisikan terbatas sebagai asisten teknis (*khidmah*), sementara otoritas penafsiran hukum dan validasi moral terakhir mutlak tetap berada di bawah kendali figur ulama, pendidik, dan literatur klasik yang otoritatif. Dosen PAI harus memposisikan AI bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai *tools* yang harus dikendalikan melalui metodologi kritik teks dan penguatan tradisi sanad. Dengan demikian, teknologi digital dapat digunakan tanpa mengorbankan integritas dan sakralitas ilmu agama.

Daftar Referensi:

- Ahmad Alfaid, A. H. (2021). Analisis Dampak Artificial Intelligence (AI) pada Pembelajaran PAI di Universitas Alma ATA Yogyakarta. *Jurnal AL-Mahira: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 88-93. Retrieved from <https://journal.dutabumoe.com/index.php/almahira/article/view/5>

- Ahzaza Fahrani, & Gunawan Djajaputra. (2024). Legal Validity with Artificial Intelligence Technology on Gpt Chat as Legal Aid. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i1.891>
- Aimmah, T. N., Zaituni, R. A., Dzulfahmi, A. A., & Arifa, L. N. (2025). Dekonstruksi iman: Analisis kritis Terhadap Faktor-faktor Yang Mendorong Agnostisisme di Kalangan Mahasiswa Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 139–157. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.17864>
- Arifa, N., Hamdan, Ma'ruf, H., & Fidzi, R. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pai: Peluang & Tantangan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 205–220. Retrieved from <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/142>
- Asrori, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Interaktif Berbasis Kecerdasan Buatan di Era Digital. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 126–137. Retrieved from <https://journal.ascarya.or.id/index.php/civil/article/view/765>
- BPS Barito Utara. (2025). Kabupaten Barito Utara Dalam Angka 2025. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara*, 22(1), 531. Retrieved from <https://barutkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/943ecdbea805bcad4f3b40bd/kabupaten-barito-utara-dalam-angka-2024.html>
- Chairunnisa, M., Samad, D., & Mamad, F. S. T. (2025). Ijtihad Digital dan Fatwa di Era Artificial Intelligence. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5350–5358. Retrieved from <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1349>
- Dewi, R. R. (2024). Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(2), 209–223. <https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5173>
- Dyah Adila Perdana. (2025). Integrasi Large Language Models Dalam Pembelajaran Analisis Teks Sastra Arab Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(5), 32–40. Retrieved from <https://sihojournal.com/index.php/identik/article/view/907>
- Edi Komarudin, J. A. R. Muh. A. A. (2025). From Sanad to Algorithm: Digital Qur'anic Interpretation and the Reconfiguration of Religious Authority in Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(2), 405–419. <https://doi.org/10.58518/alfurqan.v8i2.4452>
- Eliwatis, E., Ramli, S., Hanani, S., Salmiwati, S., Adiera, R. M., Sesmiarni, Z., & Zakia, N. (2026). Deconstruction of Islamic Scientific Authority: A Phenomenological Study on the

- Impact of Authentication Reduction Toward Pseudo Literacy Among Islamic University. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 6(1), 139–148. <https://doi.org/10.62159/jpi.v6i1.1990>
- Famuji, U., Malik, A. A., Nurhaidah, S. N., & Fahrany, S. (2026). Shifting Religious Authority in the AI Era : A Comparative Study of Gen Z Trust in AI Guidance and Traditional Ulama. *Wasilatuna : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 82–92. Retrieved from <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/wasilatuna/article/view/3973>
- Hakim, L., & Azizi, M. R. (2023). OTORITAS FATWA KEAGAMAAN DALAM KONTEKS ERA KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE/AI). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(2), 164. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i2.2101>
- Hamdi, F., Hasanah, T., & Riandy, M. (2025). Reconfiguring Islamic Authority in the Algorithmic Age through Digital Fatwas and Legitimacy Contestation in Indonesia. *Indonesian Journal of Digital Islamic Studies (IJDIS)*, 1(1), 1–10. Retrieved from <https://shariajournal.com/index.php/ijdis/article/view/1797>
- Hamid, M., & Bakri, S. (2023). Urgensi Sanad Keilmuan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–54. Retrieved from <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/piwulang/article/view/1814>
- Heidi A. Campbell. (2021). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Retrieved from <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781003045625&type=googlepdf>
- Isnun Qurota Ayuni, Siti Amsa Hulwana, N. M. (2026). Dekonstruksi Otoritas Keilmuan dalam Pendidikan Islam Kontemporer : Tantangan Algoritma, Popularitas, dan Pergeseran Makna Ulama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 741–746. Retrieved from <https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/6726>
- Juanda, A. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Akademik : Perspektif Literasi Membaca dan Menulis. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2025 LP2M-Universitas Negeri Makassar*, 940–966. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/78612/34034>
- Mahud, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas, dan Krisis Literasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.649>
- Miftahul Huda, I. S. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. Retrieved from

<https://pdfs.semanticscholar.org/daeb/3a41482e10c10a8a365dfc397f97763e3661.pdf>

- Muhammad Iqbal, Mutia Zahra, & Hafijah Arini Rambe. (2026). Dampak Digitalisasi Dakwah terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Stambuk 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23714–23719. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6059>
- Muhammad Qomarullah, Nursita Rahman, Mutiara Salabilla, Fatlam Alqaustar, Muhammad Saepudin, M. R. E. (2026). Kecerdasan Buatan Dan Transformasi Perkuliahan Studi Islam: Analisis Kritis Penerapan Ai Dalam Metodologi Tafsir Dan Hadits Di Era Digital. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 325–336. Retrieved from <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/1504>
- Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits, V. N. K. (2026). Distorsi Kajian Hadis : Analisis Fenomena Halusinasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Studi Hadis. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 10(1), 80–93. Retrieved from <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/28100>
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial. *AL-MUQADDIMAH – Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 39–48. Retrieved from <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/19>
- Purba, R. A. M., & Ahmad Luqman Hakim. (2026). Dekonstruksi Spiritualitas Di Era Akal Imitasi Analisis Sosio-Teologis Kritis Atas Fenomena Hijrah, Pergeseran Otoritas, Dan Bias Algoritma Keagamaan Di Indonesia. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 8(2), 215–225. <https://doi.org/10.54783/jin.v8i2.1709>
- Sari, N. K., & Fasya, Z. (2026). The Phenomenon of Religious Misinformation and the Challenges of Authority in the Artificial Intelligence Ecosystem. *Journal of Development Research*, 10(1), 144–153. <https://doi.org/10.28926/jdr.v10i1.527>
- ST Qona’atun Nasikhah, Citra Indah Lestari, Umami Mukholidatun Nasikhah, Linda Hayatin, Yuni Shofiyati, S. Y. (2026). Pandangan Guru PAI terhadap penggunaan Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran di MA Darussalam Kedungrejo. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 03(01), 275–282. Retrieved from <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/2217>
- Sukri, M. (2025). Artificial Intelligence Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Dalam Kajian Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama (JINSA)*, 05, 140–151. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v5i2.1976>

- Susanto, A. S., & Lisana, L. (2025). Chat AI LLM (Large Language Model) di Universitas: Tinjauan Sistematis terhadap Variabel Pendorong Adopsi, Kerangka Teoritis, dan Tren Global. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(10), 9380–9398. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4324>
- Sylvia, R. (2025). Penggunaan AI Berbasis Large Language Models (LLM) sebagai Media Interaktif dalam Pendidikan Bahasa dan Hukum di Perguruan Tinggi. *Disiplin : Majalah Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sumpah Pemuda*, 31(4), 233–242. Retrieved from <https://ojs.stihpada.ac.id/index.php/disiplin/article/view/1560>
- Wiwin Rif'atul Fauziyati. (2023). Dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2180–2187. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21623>
- Yahya, K., Moeis, D., Thamrin, M., Yunarti, S., Felicia Watratan, A., & Mallu, S. (2026). Analisis Perbandingan Efektivitas Zero-Shot vs Chain-of-Thought Prompting dalam Meningkatkan Presisi Informasi pada LLM Berbasis Dokumen PDF. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 2394–2402. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6524>
- Yuli Nurwardatul Imamaha, Muhammad Diki Fardiansyah. (2025). Ijtihad Artificial Intelligence: Prospects and Ethics of Using Artificial Intelligence in Creating Contemporary Islamic Fatwas. *Journalum Juris Islamicum Contemporaneum*, 1(1 SE-Articles), 22–41. Retrieved from <https://e-journal.darulquranafandi.sch.id/JJIC/article/view/7>